

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya arti pengungkapan (*disclosure*) bagi perusahaan telah melibatkan interaksi berbagai sumber daya dalam perusahaan. Oleh karena melibatkan sumber daya manusia, maka pengungkapan tidak lepas dari pengaruh perilaku manusia yang menyusunnya (Kartikarini dan Mutmainah, 2013). Pengungkapan sendiri merupakan salah satu prinsip yang mendasar dalam sistem tata kelola perusahaan (*corporate governance*), yaitu transparansi (Achmad dan Primastuti, 2012). Pengungkapan adalah cara yang efektif untuk mempublikasikan informasi terkait kondisi perusahaan kepada para *stakeholder* (pemangku kepentingan). Manajemen harus transparan dalam mengelola perusahaan untuk menghindari konflik kepentingan dengan *shareholders* sebagai pemilik perusahaan (Dharma dan Nugroho, 2013). Penerapan *corporate governance* merupakan salah satu alat untuk mewujudkan transparansi dan akuntabilitas dalam mengungkapkan informasi keuangan (Poluan dan Nugroho, 2015). Informasi tersebut bisa membantu investor dalam memprediksi tingkat resiko dan tingkat pengembalian, menilai waktu dan ketidakpastian aliran kas perusahaan sekarang dan dimasa mendatang, serta menilai dan mengawasi kinerja manajemen perusahaan. Dengan melakukan prediksi dan penilaian terhadap informasi yang diungkapkan ini, investor

diharapkan dapat mengambil keputusan terbaik dalam berinvestasi. Fenomena yang terjadi di Indonesia pada saat ini, masih banyak Emiten yang melakukan kesalahan dan tidak transparan dalam menyajikan informasi keuangan perusahaannya.

Menurut Darrough (1993), pengungkapan laporan tahunan dibagi menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib (*mandatory disclosure*) adalah pengungkapan yang disyaratkan oleh standar akuntansi dan peraturan yang berlaku. Sedangkan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) adalah pengungkapan yang bebas dilakukan manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lainnya yang dipandang relevan untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan tahunan (Wijayanti, 2013). Tidak ada keharusan dalam melakukan pengungkapan sukarela. Namun demikian, pengungkapan informasi melebihi dari yang diwajibkan (*voluntary disclosure*) adalah sebagai indikator perusahaan telah memenuhi asas *good corporate governance*. Perusahaan yang menyajikan *voluntary disclosure* lebih banyak dinilai lebih transparan dalam penyajian informasi. Di Indonesia pengungkapan dalam laporan keuangan baik yang bersifat wajib maupun sukarela telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) No.1 tahun 2009 (Meliana dan Panjaitan, (2016). Selain itu, peraturan mengenai pengungkapan informasi dalam laporan tahunan diatur oleh OJK dengan adanya Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM-LK Nomor Kep-

431/BL/2012, Peraturan Nomor X.K.6 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik yang memuat ketentuan umum mengenai bentuk dan isi laporan tahunan termasuk kewajiban perusahaan publik untuk memuat uraian singkat mengenai pelaksanaan praktik tata kelola perusahaan. Perusahaan dalam melakukan pengungkapan sukarela dipengaruhi oleh keengganan biaya dan faktor fundamental. Faktor fundamental sebagai faktor lain yang mempengaruhi pengungkapan, merupakan faktor yang mendasar dan berkaitan langsung dengan kegiatan perusahaan secara keseluruhan (Budianto, 2019)

Berbicara mengenai *voluntary disclosure* maka perlu dikaitkan pula pada diversitas gender dewan komisaris, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit dan *leverage*. Diversitas gender merupakan salah satu sudut pandang manusia yang menarik untuk diteliti. Sudut pandang tersebut diantaranya mengenai komposisi keragaman dalam suatu organisasi. Sedangkan diversitas gender meliputi keberadaan komposisi pria dan wanita dalam suatu organisasi. Istilah gender digunakan dalam konteks sosial untuk menjelaskan karakteristik antara pria dan wanita maupun antara sifat-sifat feminim dan maskulin dalam masyarakat. Menurut *World Health Organizations* (WHO), Gender merujuk pada peran, perilaku, aktivitas dan atribut yang dibentuk secara sosial dianggap sesuai untuk pria dan wanita (Kartikarini dan Mutmainah, 2013). Menurut Carter et al (2002), Blue Ribbon Commite merekomendasikan keragaman gender, ras, umur dan kebangsaan harus dipertimbangan dalam pemilihan direktur.

Penelitian Adams and Ferreira (2009) menyebutkan bahwa wanita lebih senang bergabung dengan komite pengawasan. Hal tersebut dikarenakan wanita dianggap memiliki pertimbangan moral yang lebih tinggi dibandingkan pria sehingga dapat meningkatkan pengawasan dengan etika konservatif yang dimiliki. Hasil penelitian Kartikarini dan Mutmainah (2013) menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara *Female Bord of Members* (FBOM) terhadap pengungkapan sukarela. Hal ini berbeda dengan penelitian Nalikka (2009); dan Sudiartana (2013) bahwa anggota BOD wanita tidak memiliki dampak signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Perusahaan dengan ukuran (*size*) besar umumnya mengungkapkan lebih banyak dari perusahaan yang berukuran kecil. Marwata (2000) mengemukakan bahwa perusahaan yang berukuran lebih besar cenderung memiliki *public demand* akan informasi lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran lebih kecil. Dalam penelitian Almilia (2008); Wardani (2012); dan Wijayanti (2013) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Hal ini berbeda dengan penelitian Fitriana dan Prastiwi (2014) bahwa ukuran perusahaan terhadap luas pengungkapan sukarela.

Dewan komisaris independen merupakan dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Komisaris yang terafiliasi adalah pihak yang mempunyai hubungan bisnis dan kekeluargaan dengan pemegang

saham pengendali, anggota direksi dan dewan komisaris lain, serta dengan perusahaan itu sendiri. Komisaris independen memiliki akses terbatas terhadap informasi yang menyangkut perusahaan, Hal ini disebabkan dewan komisaris independen tidak turut andil dalam kegiatan operasional perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan pengungkapan informasi agar dapat mengurangi asimetri informasi. Poluan dan Nugroho (2015) menemukan komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini berbeda dengan penelitian Wijayanti (2013) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela (*voluntary disclosure*) dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur.

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengelolaan perusahaan (BAPEPAM No: KEP-29/PM/2004). Keberadaan komite audit pada perusahaan sebenarnya diharapkan untuk meningkatkan transparansi dan pengungkapan perusahaan. Andersona, *et al.* (2004) menemukan komite audit memiliki peranan penting, karena komite audit terkait dengan penetapan dan monitoring proses akuntansi untuk menyediakan informasi yang relevan dan kredibel kepada para *stakeholders*. Penelitian Poluan dan Nugroho (2015) menemukan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan. Sedangkan Al-Moataz dan Hussainey (2013) menemukan hubungan positif signifikan antara komite audit dengan luas pengungkapan sukarela.

*Leverage* merupakan perbandingan antara utang dengan aktiva yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya (Suta, 2012). *leverage* merupakan salah satu faktor yang juga dapat mempengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. Semakin tinggi utang atau *leverage* suatu perusahaan maka struktur pendanaannya akan lebih berisiko, sehingga diperlukan adanya pengawasan yang tinggi pula dalam pengelolaan struktur pendanaan perusahaan agar kelangsungan usaha perusahaan tetap terjaga (Wardani, 2012). Penelitian Fitriana dan Prastiwi (2014) menemukan *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan sukarela. Ini berlawanan dengan penelitian Almilia (2008); dan Wardani (2012) tidak menemukan hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan sukarela.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas serta bukti-bukti dari penelitian terdahulu terhadap *Voluntary Disclosure* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Diversitas Gender Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Komite Audit dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan Sukarela Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah diversitas gender berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
3. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
4. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018?
5. Apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui apakah diversitas gender berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

2. Untuk mengetahui apakah ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
3. Untuk mengetahui apakah dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
4. Untuk mengetahui apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018
5. Untuk mengetahui apakah *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan tambahan literatur bagi pengembangan ilmu ekonomi khususnya manajemen keuangan, serta memberikan kontribusi pemikiran dan bukti empiris mengenai pengaruh diversitas gender dewan komisaris, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage terhadap pengungkapan sukarela pada perusahaan di Indonesia khususnya sektor manufaktur.

2. Bagi Perusahaan



Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tolak ukur atau acuan bagi manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan khususnya keputusan yang terkait dengan pengungkapan sukarela perusahaan guna memaksimalkan keuntungan dan mendatangkan investor karena pengungkapan sukarela merupakan salah satu strategi perusahaan dalam bidang keuangan.

### 3. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai diversitas gender dewan komisaris, ukuran perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, dan leverage mempengaruhi pengungkapan sukarela perusahaan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau tolak ukur dalam berinvestasi dan menentukan perusahaan

